

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Rodat Saman termasuk kesenian kerakyatan. Dalam pementasannya terlihat cukup sederhana. Kesenian ini dapat disajikan pada berbagai kesempatan, di antaranya pada acara perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar, kelahiran bayi, dan sebagainya. Tempat pementasan kesenian Rodat Saman ini sangat *flexibel* atau dapat dipentaskan kapan saja dan di mana saja, kecuali pada acara-acara yang berhubungan dengan kematian, dapat dipentaskan di tempat terbuka maupun tertutup. Hanya saja tempat pertunjukan tersebut harus luas karena kesenian Rodat Saman ditarikan oleh banyak orang yang tidak ditentukan jumlahnya. Rodat Saman berfungsi sebagai hiburan dan media dakwah. Fungsi hiburan berarti memberikan santapan estetis bagi penikmatnya. Fungsi media dakwah berarti dapat menjadi wadah atau cara untuk penyebaran agama Islam.

Penyajian Rodat Saman mempunyai ciri khas dalam sikap gerakannya. Ciri khas tersebut adalah tangan kanan yang aktif menari sambil memegang kipas, sedangkan tangan kiri berada di belakang punggung atau merangkul pinggang penari lain. Penari putri merangkul pinggang penari putri dan penari pria merangkul penari putra. Jadi di antara penari putra dan penari putri tidak bersentuhan.

Unsur- unsur ke-Islaman dalam kesenian Rodat Saman ini sangat kuat. Hal ini terlihat dari nyanyian dan busana yang dikenakan oleh para penari maupun pengiring.

Bentuk penyajian kesenian Rodat Saman bila dibandingkan dengan pada waktu sebelumnya, kesenian ini telah mengalami kemajuan yaitu variasi pola lantai dan tata

gerak. Pada mulanya pola lantai kesenian Rodat Saman hanya sebatas jajaran dua kelompok penari pria dan wanita yang saling berhadapan. Pada saat ini telah banyak mengalami variasi pola lantai. Begitu juga pada gerak yang pada mulanya banyak gerak tari dilakukan dengan duduk, pada saat ini variasi gerak telah berubah, dengan banyaknya variasi sikap berdiri, dan adanya komposisi kelompok yang demikian bervariasi, akan menambah keindahan dan mengurangi adanya rasa jenuh dari penonton maupun juga pesolah itu sendiri.

Kesenian Rodat Saman tidak menggunakan suatu alur cerita. Oleh sebab itu, kesenian ini tidak terdapat suatu penokohan. Rodat Saman adalah kesenian bertema keagamaan. Diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu, di dalam kesenian Rodat Saman tidak terdapat suatu alur cerita ataupun penokohan.

Pembagian bentuk penyajian Rodat Saman dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Bentuk penyajian pada bagian awal dimulai dari pembacaan surat Al-Fatihah sebelum tari dilaksanakan sampai tarian dimulai, penari memasuki arena pentas sampai motif gerak Assalammualaika.

Pada bagian pokok mulai dari motif gerak Illahi nas aluq, Allah-Allah ya Maulal mawali, Lakal Hamdu, Amin Qobul, Shola'alaika, Ya Nabi Salam, Tola'al badru, Allah ilal Makah, Robbiyina syakirin, Salaturobi, Qala Syaihana, dan Allah Rabuna. Pada bagian pokok ini, motif gerak tidak diharuskan berurutan, namun motif gerak yang satu dengan yang lain dapat dibolak-balik urutannya sesuai dengan kesepakatan bersama.

Bentuk penyajian pada bagian akhir dimulai dari motif gerak wassalamualaikum sampai penari keluar dari arena pentas, hingga doa sehabis tari dilaksanakan.

Daftar Pustaka

A Sumber Tertulis

- Depdikbud, 1986. *Ensiklopedi Tari Indonesia Seri P-T*. Jakarta
- Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta PN. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan
- Kussudiardjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Padepokan Press.
- Muchtarom, Zaini. *et al.* 1988. *Santri, Abangan di Jawa*. Jakarta : Indonesia Netherland Cooperation In Islamic Studies (INIS)
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan.
- Naufal, Muhammad 1996. *Berdo'a dan Bersholawat Ala Al Ghazali*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi Tentang sejarah Islam di Indonesia (1900-1950)*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Poerwodarminto; W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : N.P. Balai Pustaka
- Raharjo, Dawam M. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3 ES.
- Subardi. *et. al.* 1970. *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*. Bandung : Bina Cipta.
- Soedarsono, 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Shaleh, Abd., Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Suharto, Ben. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Senen, I Wayan. 1982. "Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengenalan". Yogyakarta : ASTI
- Sedyowati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud.

_____, 1987. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Yogyakarta*. ASTI Yogyakarta.

Yunus, M. 1993. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Alqur'an.

B. Sumber Lisan

Bapak Mawardi, umur 66 tahun, menjabat sebagai ketua organisasi kesenian Rodat Saman

Bapak Wardani, umur 62 tahun, menjabat sebagai pembina organisasi kesenian Rodat Saman

Erni, umur 24 tahun berperan sebagai penari kesenian Rodat Saman

Bapak Mursyaid, umur 56 tahun, menjabat sebagai Kepala Dusun

Sumaryati, umur 25 tahun berperan sebagai penari kesenian Rodat Saman

